



ANALISIS FAKTOR EKSPOR KENDARAAN CBU RODA EMPAT DAN ENAM DI INDONESIA TAHUN 2015 – 2019

I Putu Sanpala Dharma Mahendra¹ Anak Agung Bagus Putu Widanta²

Article history:

Submitted: 1 Juli 2021

Revised: 26 Juli 2021

Accepted: 3 Agustus 2021

Keywords:

CBU export;
Exchange Rate;
Government Policy;
World Oil;

Kata Kunci:

Ekspor CBU;
Nilai Tukar;
Kebijakan Pemerintah;
Minyak Dunia;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email: sanpaladm@gmail.com

Abstract

The industrial sector can develop with government policies and trade between countries. Industrialization plays an important role in improving the quality of human resources and optimally utilizing a natural and other resources. To analyze the effect of government policies partially on exports of four- and six-wheeled CBU vehicles in Indonesia from 2015 to 2019. The purpose of this study is to analyze the effect of the rupiah exchange rate against the US dollar partially and simultaneously on exports of four and six-wheel CBU vehicles in Indonesia in 2015. 2015 to 2019. The type of data used is quantitative data, with the data source being secondary data. The analysis technique used in this study uses multiple linear regression analysis techniques. The results of this study indicate that simultaneously government policy variables, exchange rates, and world oil prices have a significant effect on the value of Indonesia's CBU exports in 2014-2019, and partially government policy variables and world oil prices have a positive and significant effect on Indonesia's CBU exports. While the exchange rate variable has a negative and significant effect on Indonesian CBU. This means that if the exchange rate of the rupiah against the dollar increases or the strengthening of the value of the dollar against the rupiah will cause a decrease in the price of exported goods, the value of export goods will also decrease.

Abstrak

Sektor industri dapat berkembang dengan adanya kebijakan pemerintah dan perdagangan antar negara. Industri lisasi berperan penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara optimal. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah secara parsial terhadap ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tahun 2015 hingga 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap US dollar secara parsial dan simultan terhadap ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tahun 2015 hingga 2019. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dengan sumber data yaitu data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CBU Indonesia tahun 2014-2019, dan secara parsial variabel kebijakan pemerintah dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CBU Indonesia. Sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CBU Indonesia. Artinya apabila nilai kurs rupiah terhadap dolar meningkat atau menguatnya nilai dolar terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan harga barang ekspor, sehingga nilai ekspor barang pun akan mengalami penurunan.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk dalam suatu negara dengan negara lain berdasarkan kesepakatan bersama. Setiawan & Lestari (2011) menyebutkan bahwa penduduk dapat berupa individu dengan individu, individu dengan pemerintah, atau antar pemerintah negara. Dalam pemenuhan kebutuhan negara, dapat dilakukan dengan adanya kegiatan ekspor dan impor. Mankiw (2012) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor dan impor yaitu selera konsumen, harga barang, nilai tukar, pendapatan konsumen, biaya transportasi (pengiriman barang), dan kebijakan pemerintah setempat.

Ekspor merupakan komponen dari PDB, dan pertumbuhan ekspor mengarah pada pertumbuhan PDB. Selain itu, ekspor memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi alokasi sumber daya ekonomi, peningkatan produktivitas, dan percepatan kemajuan teknologi (Pan, 2018). Kegiatan ekspor dan impor dapat memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya devisa di suatu negara. Cadangan devisa dapat digunakan sebagai kegiatan transaksi luar negeri. Devisa dapat sebagai biaya pembangunan proyek dan industri strategis (Sitohang & Sudiana, 2019). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh tiga industri dominan yaitu pertanian, pertambangan, dan manufaktur. Industri manufaktur memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto Nasional, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor (Nurchahyo, 2015).

Komoditas pada perdagangan bebas dapat berupa barang dan jasa, saat terjadinya perdagangan bebas ini suatu negara memerlukan akses atau alat untuk melebarkan jaringan perdagangannya, salah satu contohnya adalah transportasi, namun tidak semua negara dapat memproduksinya sendiri (Badra & Setyari, 2020). Salah satu komoditas ekspor Indonesia adalah bidang kendaraan roda empat dan enam. Indonesia telah menjadi negara produsen kendaraan bermotor ke-17 terbesar di dunia. Kondisi iklim industri manufaktur kendaraan bermotor didukung oleh konsolidasi dari beberapa perusahaan multinasional seperti Toyota dan General Motors (GM). Peningkatan ekspor kendaraan bermotor roda empat atau lebih terjadi karena adanya pergeseran permintaan yang dimana berawal dari Benua Eropa dan Amerika Utara bergeser ke wilayah Benua Asia dan Amerika Latin (Natsuda & Otsuka, 2015). Pemerintah Indonesia memutuskan kebijakan kendaraan *Low-Cost Green Car* (LCGC) yang ditetapkan pada 2013 membuat produsen untuk memproduksi kendaraan roda empat yang kecil, terjangkau, hemat bahan bakar yang dapat meningkatkan ekspor secara tidak langsung (Kobayashi, 2015).

Menurut Kementerian Perindustrian (2010), perkembangan industri otomotif memiliki hubungan dengan sektor lain seperti penyerapan tenaga kerja, mendorong industri kecil dan menengah, dan penggunaan teknologi yang sederhana hingga teknologi tinggi. Dilansir dari GAIKINDO (2021), industri otomotif di Indonesia telah menjadi pilar penting dalam sektor manufaktur karena membuka atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia seperti Toyota, Astra Daihatsu, Honda, Suzuki, Hino, Nissan, Hyundai, Mitsubishi, Datsun, DFSK. Namun, hal tersebut ternyata tidak membuat jumlah ekspor kendaraan CBU Indonesia setara dengan jumlah produksinya. otomotif Indonesia memiliki pasar besar dimana di ASEAN Indonesia meraih ranking 1, dan menjadi *Top Five* se-Asia. Hal ini menunjukkan bahwa otomotif Indonesia mampu bersaing di pasar domestic dan internasional. Dalam dunia ekspor CBU, Indonesia memiliki pasar besar khususnya di Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Filipina merupakan negara pengimpor otomotif tertinggi bagi Indonesia dengan tingkat impor sebesar 26%. Sedangkan Thailand sebesar 14% dan Jepang berada di posisi ketiga dengan 8%. Negara lain yang mengimpor mobil dari Indonesia adalah Arab Saudi, Malaysia, Vietnam, Meksiko, Singapura, Pakistan, dan Amerika Serikat (GAIKINDO, 2020).

Kegiatan ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan perusahaan yang membuka pabrik manufaktur dan peningkatan produksinya tetapi juga bergantung terhadap kebijakan pemerintah pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, dan harga minyak dunia sebagai pendorong ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia. Kebijakan yang diterbitkan pemerintah salah satunya adalah PER-01/BC/2019 tentang tata laksana ekspor khusus kendaraan *CBU* yang bertujuan menyederhanakan prosedur untuk memudahkan ekspor kendaraan bermotor dalam keadaan utuh (*CBU*). Dalam peraturan ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dihilangkan dalam mengekspor kendaraan *CBU* yang pada akhirnya eksportir mendapatkan insentif dalam bentuk penghematan biaya ekspor.

Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri (Setyorani, 2019). Menurut Ginting (2013), perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Faktor lain yang mempengaruhi ekspor CBU Indonesia adalah harga minyak. Harga minyak dunia yang terus meningkat ini memberikan dampak terhadap perekonomian secara mikro maupun makro di suatu negara. Secara mikro dengan meningkatkan ongkos produksi dalam kegiatan ekonomi berimbas pada naiknya harga jual produk. Peningkatan harga jual ini menurunkan tingkat permintaan konsumen sehingga akan menurunkan produksi dan ekspor barang menjadi turun (Agus, 2014).

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut: H_1 : Kebijakan Pemerintah, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap US dollar, dan harga minyak dunia berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tahun 2015 hingga 2019. H_2 : Kebijakan Pemerintah berpengaruh secara parsial terhadap ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tahun 2015 hingga 2019. H_3 : Nilai tukar rupiah terhadap US dollar berpengaruh secara parsial terhadap ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tahun 2015 hingga 2019. H_4 : Harga minyak dunia berpengaruh secara parsial terhadap ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia tahun 2015 hingga 2019

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia periode tahun 2015 – 2019. Lokasi penelitian dilakukan Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari beberapa jurnal dan sumber kredibel yaitu Kementrian Perdagangan Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan GAIKINDO (Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia). Objek penelitian ini memfokuskan pada ekspor kendaraan CBU roda empat dan enam di Indonesia periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data bulanan terkait ekspor CBU yang dihitung pada periode bulanan dari tahun 2015 – 2019 sehingga besar ukuran sampel pada penelitian ini adalah 60. Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode observasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari pihak yang berwenang yaitu Kementrian Perdagangan Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), buku, literatur, media internet, serta bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh pada variabel dependen baik secara simultan ataupun parsial dilakukan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,811 lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel dalam model persamaan regresi penelitian ini sudah berdistribusi secara normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Untuk mengetahui adanya gejala multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independent.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil pengujian autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2 = $-2 < 0,883 < 2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ada ketidaksamaan varian dari residual semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *rank spearman*. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tingkat signifikansi ketiga variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil analisis seperti dijabarkan pada laporan hasil regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \hat{Y} &= 25985 + 1865,425X_1 - 1,491X_2 - 0,012X_3 \\ S(\beta) &= (9229) \quad (948,301) \quad (0,714) \quad (0,001) \\ t &= (2,815) \quad (1,967) \quad (-2,088) \quad (12,945) \\ \text{Sig} &= (0,007) \quad (0,054) \quad (0,041) \quad (0,000) \\ R^2 &= 0,864 \\ F &= 118,834 \text{ (sig} = 0,000) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Fhitung (118,834) > Ftabel (2,74) dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, ini berarti bahwa kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CBU Indonesia tahun 2014-2019. Dengan $R^2 = 0,864$, ini berarti bahwa 86,4 persen variasi nilai ekspor CBU Indonesia dipengaruhi

oleh kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia sedangkan 13,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 1.
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
I (Constant)	25985.654	9229.973		2.815	.007
Kebijakan Pemerintah	1865.425	948.301	.119	1.967	.054
Kurs	-1.491	.714	-.132	-2.088	.041
Minyak Dunia	.012	.001	.933	12.945	.000

a. Dependent Variabel: Ekspor CBU

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Kebijakan pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kebijakan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor PER-01/BC/2019, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,967 dengan signifikan 0,054 yang berarti bahwa kebijakan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor PER-01/BC/2019 berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor CBU Indonesia. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 1865,425 berarti bahwa kebijakan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor PER-01/BC/2019 menyebabkan ekspor CBU Indonesia lebih tinggi sebesar 1865,425 dibandingkan dengan ekspor pada saat tidak ada kebijakan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor PER-01/BC/2019. Terdapat beberapa keuntungan penyederhanaan aturan ekspor kendaraan bermotor dalam keadaan utuh (Completely Built Up/CBU) Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PER-01/BC/2019 tentang Tata Laksana Ekspor Kendaraan Bermotor dalam Bentuk Jadi. Pemerintah berupaya mendorong percepatan proses ekspor dengan memberikan tiga kemudahan. Pertama, ekspor kendaraan bermotor CBU dapat dimasukkan ke Kawasan Pabean tempat pemuatan sebelum pengajuan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Kedua, pemasukan ke Kawasan Pabean tidak memerlukan Nota Pelayanan Ekspor (NPE). Terakhir, pembetulan jumlah dan jenis barang paling lambat dilakukan tiga hari sejak tanggal keberangkatan kapal. Selain itu, penyederhanaan aturan tersebut akan mempermudah proses dengan mengintegrasikan data yang masuk pada in-house system Indonesia Kendaraan Terminal dan sistem DJBC untuk kemudian dilakukan barcode scanning terhadap vehicle identification number (VIN) setiap kendaraan bermotor yang akan diekspor.

Tambahan keuntungan kompetitif diharapkan semakin berdampak positif pada kepercayaan prinsipal agar Indonesia menjadi negara produsen kendaraan terbesar di Asia Tenggara dan 12 besar dunia yang menjadi basis ekspor kendaraan ke seluruh dunia. Selain itu, penyederhanaan aturan ini dapat menurunkan tingkat stok rata-rata sebesar 36 persen dari 1.900 unit/bulan menjadi 1.200 unit/bulan, menurunkan kebutuhan truk untuk transportasi sebesar 19 persen per tahun dari 26 unit menjadi 21 unit serta menurunkan biaya logistik hingga 10 persen yang terdiri atas biaya tenaga kerja, biaya angkut truk serta bahan baku langsung dan tidak langsung. Mekanisme ekspor baru ini membuat biaya logistik penyimpanan dan handling akan turun menjadi sebesar Rp600 ribu/unit dan biaya truk menjadi sebesar Rp150 ribu/unit. Total efisiensi biaya yang diperoleh lima eksportir terbesar kendaraan CBU mencapai Rp314,4 miliar/tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah ini akan mendorong ekspor CBU Indonesia (Kemenkeu, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kebijakan public, dimana suatu kebijakan diterapkan untuk memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, untuk menigtkan ekspor kendaraan maka adanya penyederhanaan peraturan akan membantu eksportir.

Nilai tukar menunjukkan nilai -2,088 dengan signifikan 0,041 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor CBU Indonesia. Nilai koefisien bernilai negatif sebesar 1,491 berarti bahwa apabila nilai tukar mengalami kenaikan 1 dolar maka ekspor CBU Indonesia akan turun sebesar 1,491 unit. Putri (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Mankiw (2012:67) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik.

Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Sukirno (2012) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Arya Deva & Bagus Ida (2015), Ari Widhi & Meydianawathi (2014), serta Agustina & Daryono (2018) yang mengemukakan bahwa kurs berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Ekspor. Dapat disimpulkan bahwa apabila nilai kurs rupiah terhadap dollar meningkat atau menguatnya nilai dollar terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan harga barang ekspor, sehingga nilai ekspor barang pun akan mengalami penurunan. Pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah membuat harga relatif komoditas ekspor Indonesia di pasar dunia menjadi rendah. Hal tersebut yang menyebabkan nilai ekspor Indonesia di pasar dunia menurun (Maslinda, 2015).

Harga minyak dunia menunjukkan nilai 12,945 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa harga minyak dunia berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor CBU Indonesia. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,012 berarti bahwa apabila harga minyak dunia naik 1 satuan maka ekspor CBU Indonesia akan meningkat sebesar 0,012 unit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga minyak dunia. Pertama, adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Kedua, perkembangan harga dunia selalu mengalami fluktuasi, mulai dari embargo yang dilakukan oleh negara Arab, di sisi lain produksi minyak Indonesia selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga Indonesia bukan lagi negara pengekspor minyak, tetapi mengimpor minyak. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan minyak sebagai sumber energi yang vital dalam kegiatan produksi akan meningkatkan tingkat harga (Cost-Push Inflation) secara umum. Hal inilah yang kemudian menyebabkan peningkatan tingkat inflasi dalam jangka panjang di Indonesia (Agus, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Agus (2014) dan Nizar (2012) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan data kinerja otomotif selama Januari-Desember tahun 2020 yang dirilis Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), ekspor mobil utuh (*completely built up*, CBU) mencapai 232.175 unit. Angka ini turun 30,1 persen dibanding jumlah ekspor CBU di tahun 2019 sebanyak 332.004 unit. Jumlah ekspor mobil yang ditargetkan GAIKINDO untuk tahun 2020 sebanyak 175 ribu unit. Angka ini jauh lebih rendah dibanding ekspor tahun lalu yang mencapai lebih dari 330 ribu unit karena adanya pandemi. Target ekspor unit mobil CBU ini sebenarnya sudah jauh terlampaui sampai akhir tahun 2020 (GAIKINDO, 2020).

Dilansir dari CNBC Indonesia (2020), kegiatan ekspor dan impor khususnya segmen CBU, dalam beberapa pekan terakhir, berdasarkan data yang ada, turun seiring beberapa negara tujuan ekspor sudah melakukan pembatasan, di antaranya, Malaysia dan Filipina. Dengan demikian, pengiriman untuk tujuan ke dua negara tersebut turun untuk sementara waktu. Adapun pangsa pasar

dari kedua negara tersebut ialah masing-masing sekitar 29% dan 1% dari total jumlah ekspor CBU. Hingga pertengahan Maret 2020, total ekspor CBU ke Filipina mencapai 6.455 unit atau lebih rendah 1,56% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya sejumlah 6.557 unit. Sementara, unit CBU yang di ekspor ke Malaysia hingga pertengahan Maret 2020 mencapai 128 unit atau turun 58,84 persen dibandingkan periode yang sama di tahun lalu sejumlah 311 unit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19, ekspor kendaraan CBU Indonesia mengalami penurunan.

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap ekspor CBU Indonesia. Penelitian ini menemukan hasil bahwa kebijakan pemerintah dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap ekspor CBU Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor CBU Indonesia. Teori perdagangan internasional yaitu Hecker-Ohlin menyatakan bahwa perbedaan produktivitas terjadi karena adanya jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara, dimana hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara-negara yang memiliki faktor produksi lebih banyak atau lebih murah dalam produksinya akan melakukan spesialisasi produksi yang kemudian dapat diekspor produknya.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi eksportir-eksportir CBU Indonesia penelitian ini dapat memberi masukan yang berharga dan menjadi salah satu bahan evaluasi untuk meningkatkan ekspor CBU. Bagi pihak lainnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CBU Indonesia tahun 2014-2019. R^2 sebesar 0,864 berarti bahwa 86,4 persen variasi nilai ekspor CBU Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia sedangkan 13,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Secara parsial variabel kebijakan pemerintah dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CBU Indonesia. Sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap CBU Indonesia. Artinya apabila nilai kurs rupiah terhadap dolar meningkat atau menguatnya nilai dolar terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan harga barang ekspor, sehingga nilai ekspor barang pun akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran dimana diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan eksportir sehingga dapat menjaga kestabilan ekspor CBU, mengingat kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah merupakan terobosan terbaru dalam mendongkrak ekspor CBU Indonesia. Pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah karena pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor CBU Indonesia, sehingga penting untuk memantau kesabilan nilai tukar. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel kebijakan pemerintah, nilai tukar, dan harga minyak dunia sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti inflasi dan menambah rentang tahun dalam penelitian.

REFERENSI

- Agus Setiono, B. (2014). Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhan*. 4(2), 1-10.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-20.
- Setyorani, B. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. In *Forum Ekonomi*. 20(1), 1-11
- Kementerian Perdagangan. 2020. Nilai Ekspor dan Impor Tahun 2015 – 2019. Bali: BPS Indonesia
- Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia. 2020. Ekspor Kendaraan roda empat atau lebih CBU (*Completely Built Up*) Indonesia Tahun 2015-2019. GAIKINDO: Indonesia
- Kobayashi, Hideo. 2015. Current State and Issues of the Automobile and Auto Parts Industries in ASEAN. *ERIA Discussion Paper Series* ERIA-DP-2015-22 (6)
- Natsuda, Kaoru; Otsuka, Koza; Thoburn, John. 2015. Dawn of Industrialisation? The Indonesia Automotive Industri. *The Indonesian Automotive Industri. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 47-68,
- Badra, I Kadek Ari Wira; Setyari, Ni Putu Wiwin. Indonesia's Automotive Industri Competitiveness in The Global Market. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* e-ISSN: 2378-703X 4(7), 161-170.
- Nurchahyo, Rahmat; Wibowo, Alan Dwi. 2015. Manufacturing Capability, Manufacturing Strategy and Performance of Indonesia Automotive Component Manufacturer. *Procedia CIRP* 26 (2015) 653 – 657.
- Tetry A., Sitohang; I Ketut, Sudiana. Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *PIRAMIDA*, 15(1), 152-178.
- Pan, Mingming; Nguyen, Hiyen. 2018. Export and growth in ASEAN: does export destination matter?. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies* 11(2), 122-131.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat
- Setiawan, Heri. Lestari, Sari. 2011. *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara
- Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tirani, Baiq Kusuma. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*
- Vivi Alatas, Lisa Cameron. 2016. The Impact of Minimum Wages on Employment in a Low Income Country: An Evaluation using the Difference-in-Differences Approach. *International Journal of Economics University of Melbourne*. 4(3), 1-43.